

## Pakta Primordial dan Pencarian Mistis

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Sebelum diciptakan setiap manusia membuat pakta atau perjanjian primordial dengan al-Khaliq: “ ...Bukankah Aku Tuhanmu? Betul, kami bersaksi” (7:172). Menjadi manusia dengan demikian berarti mengikatkan diri dengan pakta itu, suka atau tidak suka, disadari atau tidak disadari. Pakta primordial itu bersifat perennial --- lintas sejarah, -- dan universal--- lintas budaya-agama. Inilah sesuatu yang mendasar dan tak-terelakkan bagi manusia.

### Tak Terelakkan

Karena pakta primordial ini, upaya perncarian mistis, upaya mencari jejak Asal\_dan\_Tujuan ultim, tidak terelakkan bagi siapapun. Semua orang, tanpa kecuali, terlibat dalam pencarian ini. Tanpanya, manusia terjatuh dalam kategori infra human seperti diungkapkan Nasr:

*... The mystical quest is as permanent as human existence itself, for man cannot remain man without seeking the Infinite and without wanting to transcend himself. To be human means to want to transcend the purely human. Hence to be satisfied with the purely human is to fall into the infra-human state<sup>1</sup>.*

Dalam perspektif ini derajat manusia dapat dikatakan ditentukan oleh intensionalitas, intensitas, konsistensi dan komitmennya dalam pencarian mistis ini. Sebagian secara sadar, intensif dan konsisten melakukannya --- inilah yang dikenal sebagai 'penempuh jalan' (*sâlik*dalam terminologi sufi); sebagian lagi melakukannya dengan intensitas dan konsistensi rendah sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan manusia 'bergama'; sisanya, terjebak dalam pencarian tanpa diketahui apa yang dicarinya--- *thirst what*

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, “Sufism and the Perennity of the Mystical Quest”, Studies in Comparative Religion, Vol. 4, No. 4 (Autumn, 1970); [www.stdudiesincomparativereligion.com](http://www.stdudiesincomparativereligion.com).

*for?*<sup>2</sup> Yang terakhir ini berlaku bagi mereka yang kehilangan arah hidup yang hakiki. Bagi mereka jejak primordial itu kabur atau tidak jelas karena tertutupi atau ter-*hijab*-oleh ilusi-diri, tetapi tetap melekat karena *built-in* bagi manusia. Tetap melekatnya inklinasi pencarian mistis ini terkait dengan satu instrumen batiniah manusia yang permanen yaitu apa yang mungkin dimaksudkan dengan istilah *bashirah* dalam teks suci: “.... Bahkan manusia menjadi *bashirah* dan sekalipun menolaknya-- *balil insānu alā nafsihi bashirah, walau alqā ma'ādzirah*” (29:14-15). *Wallāhu 'alam bimurādih.*

Keberhasilan pencarian mistis ini mnentukan derjat manusia yang rentangnya sangat luas dari ‘yang terendah dari yang rendah’ (*asfalas sâflîn*) sampai pada ‘bentuk terbaik’ (*ahsanat taqwîm*) (95:4-5).

### Invasi Budaya

Pencarian mistis sangat berat karena berlawanan dengan kecenderungan manusia pada umumnya untuk melakukan maksiat<sup>3</sup>. Bagi manusia ‘modern’ masalahnya lebih memprihatinkan karena ‘invasi budaya’ dari peradaban yang berkembang dari aliran-aliran filsafat materialisme, sekularisme dan saintisme. Dikatakan invansi karena aliran filsafat itu ‘bid’ah’ dalam arti berasal dari ‘luar’, tidak normal dalam perspektif tradisionalis<sup>4</sup>. Karena invasi ini manusia kontemporer menjadi limbung tanpa pusat atau eksentrik (=*ex+centre*), serta jatuh tenggelam dalam kehampaan-- *fall into the abyss of nothingness*, meminjam istilah Nasr<sup>5</sup>.

Apa yang salah dengan meterialisme, sekularisme dan saitisme? Dalam kaitan ini aliran-aliran filsafat itu perlu dibaca dalam perspektif tradisionalis

---

<sup>2</sup> Mengenai hal ini layak direnungkan ungkapan Machado sebagaimana dikutip dalam M. Ali Lakhani dalam "What Thirst is For": "*It is good knowing that glasses are to drink from. The bad thing is not knowing what thirst is for*"; [www.sacredweb.com/online\\_articles/sw4\\_editorial.html](http://www.sacredweb.com/online_articles/sw4_editorial.html).

<sup>3</sup> Lihat teks suci (75:5): “*bal yuridul insānu liyafura amāmah*”.

<sup>4</sup> Dalam pemikiran tradisional, sebagaimana diungkapkan Lakhani, “...*normal is that which accords with one's primordial nature*”; lihat Ali Lakhani dalam "What is Normal" [www.sacredweb.com/online\\_articles/sw17\\_editorial.pdf](http://www.sacredweb.com/online_articles/sw17_editorial.pdf).

<sup>5</sup> Seyyed Hossein Nasr, "Sufism and the Perennity of the Mystical Quest", Studies in Comparative Religion, Vol. 4, No. 4 (Autumn, 1970).

yang sumbernya dapat diakses antara lain melalui artikel Ali Lakhani yang berjudul "What is Normal?" Berikut ini disajikan gambaran singkat mengenai perspektif tradisionalis terhadap aliran-aliran filsafat itu berdasarkan artikel itu.

- Materialisme mereduksi realitas menjadi sebatas tatanan yang masuk akal (*sensible order*). Efek dari etos materialisme (*Reign of Quantity*, istilah Guenon) sangat luas mulai dari monetisasi nilai-nilai sampai pada wacana-kosong konsumerisme mengenai keinginan dan kebutuhan (*consumerist conflation of wants and needs*), mulai dari profanisasi jiwa sampai pada degradasi lingkungan alamiah.
- Sekularisasi berarti desakralasasi wilayah publik. Efek dari etos sekularisasi adalah privatisasi nilai dan erosi kesadaran yang merefleksikan moralitas menjadi sekedar pragmatisme dan utilitarianisme, bukannya sesuatu yang berakar dari kesalehan dan kebijakan. Sekularisasi lebih mendorong timbulnya perlawanan individualistik terhadap otoritas dan memberikan penghargaan berlebihan terhadap pemenuhan hak-hak egaliter ketimbang kewajiban hirarkis.
- Sekularisasi memarginalkan agama formal, merendahkan arti penting bentuk ibadah formal dan karenanya mendespiritualkan agama, sesuatu yang mendorong tumbuh-suburnya fundamentalisme agama dan agama palsu, yang dicirikan oleh reduksi spirit menjadi sekedar psikis (*insidious reduction of the spirit to the psyche*)
- Saintesme merupakan etos saintifik yang membatasi-diri untuk mempelajari dunia materi tetapi secara arogan mengkalim metodologinya mencakup seluruh realitas.

Dengan cara perumusan seperti itu maka tidaklah mengherankan jika aliran-aliran filsafat itu dianggap menghalangi atau meng-*hijab* upaya pencarian mistis. Sayangnya, justru aliran-aliran filsafat itu yang tengah mendominasi kesadaran global manusia kontemporer. Mudah-mudahan ramalan seorang futurolog pengarang buku Megatrend 2000 benar bahwa abad ke-21 ditandai maraknya kehidupan spiritualitas; harapannya, bukan spiritualitas-semu,

tetapi spiritualitas berbasis kebenaran wahyu (*Divine Truth*). Jika tidak, marilah kita berdo'a agar al-Khaliq tidak murka dengan 'mengganti' manusia kontemporer dengan 'manusia baru' sebagaimana diisyaratkan dalam teks suci:

Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian mereka; apabila kami kehendaki, kami sungguh-sungguh mengganti mereka dengan orang-orang serupa dengan mereka (76:28).

Pergantian semacam itu bukan sesuatu yang mustahil dalam tilikan sejarah jangka panjang. Siapa tahu peristiwa itu, seperti diisyaratkan oleh sejumlah teks suci, yang terjadi pada umat terdahulu yang dibinasakan karena 'kelewatan' (*thagâ*), termasuk di dalamnya kaum 'Ad, kaum Tsamud, dinasti Fir'aun, masyarakat kuno dalam peradaban Maya. *Wâllâhu 'âlam.... @*